

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember dunia dihebohkan dengan munculnya wabah pneumonia. Wabah ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 7 Januari 2020 para peneliti berhasil mengidentifikasi penyebab pneumonia ini yakni jenis *novel coronavirus*. Secara resmi, WHO menamakan penyakit ini Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan nama virus tersebut adalah SARS-CoV-2 (*Severe acute respiratory syndrome coronavirus*) (Levani *et al.*, 2021). Virus ini berkembang pesat dan tidak terkontrol di seluruh penjuru dunia yang kemudian pada 11 Maret 2020 WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi global. Kasus Covid-19 pertama kali muncul di Indonesia pada 2 Maret 2020 tepatnya di Depok, Jawa Barat. Sebanyak 282.724 kasus telah terkonfirmasi di Indonesia hingga September 2020, dengan tingkat kematian sebesar 3,7% (10.601) (Rizkika dan Adi, 2021).

Covid-19 dapat menular melalui *droplet*, penelitian terbaru menyebutkan bisa terjadi melalui udara. Tenaga kesehatan berada dalam kondisi yang berisiko tinggi untuk tertular Covid-19 karena paparan air liur dan darah. Peralatan kedokteran gigi seperti *handpiece*, jarum suntik, dan *scaler ultrasonic* dapat menghasilkan aerosol yang banyak oleh karena itu menyebabkan kemungkinan penyebaran virus yang tinggi. SARS-coV-2

dapat hidup di aerosol setidaknya selama 3 jam dan dapat bertahan di permukaan benda mati selama lebih dari 72 jam (Rizkika dan Adi, 2021).

Profesi dokter gigi dapat berkontak secara langsung ataupun tidak langsung dengan darah dan saliva pasien. Penyebaran infeksi dapat terjadi secara inhalasi melalui proses pernapasan sehingga dokter gigi memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap penyakit menular berbahaya yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Dokter gigi butuh proteksi diri yang lebih maksimal untuk mewaspadai terjadinya kontaminasi silang. *American Dental Association* (ADA) merekomendasikan bahwa setiap pasien harus dianggap berpotensi menularkan penyakit. Hal itu bertujuan untuk mengurangi dan mencegah *infeksi iatrogenic dan nosocomial* (Utami *et al.*, 2017).

Sebagian besar tindakan di bidang konservasi gigi menggunakan bur berkecepatan tinggi yang memicu terjadinya aerosol. Oleh karena itu, dalam mengantisipasi penyebaran Covid-19 harus ditetapkan prioritas utama efisiensi dan proteksi layanan untuk mendukung sistem perawatan pasien dalam masa pandemi. Contohnya yaitu terdapat penggunaan APD level 2-3 atau sesuai standar oleh operator dan asisten, pasien berkumur menggunakan 0,2% *povidone iodine* atau 0,6-1% H₂O₂, isolasi *rubberdam* pada pasien, dan aplikasi *high-suction* serta sterilisasi alat menggunakan *autoclave* atau menggunakan instrumen sekali pakai (Tim Guru Dewan Besar Fakultas Kedokteran Gigi, 2020).

Sebagai manusia yang beriman, memang sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Agama Islam mengajarkan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan penentu kualitas hidup manusia, Nabi Muhammad saw menganjurkan kepada umatnya untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَنْفُسَكُمْ (رواه الترمذی)

“ Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai yang baik, Maha Bersih dan menyukai yang bersih, Maha Pemurah, dan menyukai kemurahan, Maha Mulia dan menyukai kemuliaan, karena itu bersihkanlah diri kalian. “

Persatuan Dokter Gigi Indonesia tahun 2020 menghimbau untuk praktek dokter gigi dan kasus *non-emergency* lainnya sementara ditunda hingga pemberitahuan yang lebih lanjut (BPPDGI, 2020). Kabupaten Gunungkidul sendiri mempunyai angka permasalahan gigi dan mulut yang cukup tinggi sebesar 67,82% untuk penduduk yang berumur lebih dari 3 tahun (Risksedas, 2018). Kesadaran masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut masih rendah, kebanyakan masyarakat datang ke dokter gigi hanya ketika keadaan gigi yang parah dan perlu penanganan yang lebih lanjut (Heningtyas & Dewanto, 2019). Umumnya, ada beberapa faktor yang membuat masyarakat tidak berkunjung ke dokter gigi salah satunya karena

tidak merasa suatu kewajiban untuk kontrol rutin ke dokter gigi dan merasa perlu berkunjung ketika terjadi suatu permasalahan yang timbul pada giginya seperti gigi berlubang, sakit ataupun keadaan darurat (Pratamawari & Hadid, 2019).

Penelitian sebelumnya (Fontana dan Murawski, 2020) menyatakan bahwa adanya penurunan utilisasi karena pandemi Covid-19. Hal ini terjadi disebabkan pengurangan penyediaan layanan gigi karena adanya peraturan yang dikeluarkan oleh *American Dental Association* (ADA) pada tanggal 16 Maret 2020 untuk menunda seluruh perawatan gigi yang tidak bersifat darurat agar mencegah penularan Covid-19. ADA melakukan penelitian dengan mengumpulkan data tentang dampak dari Covid-19 terhadap utilisasi pelayanan dan hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 90% dokter gigi mengalami penurunan volume utilisasi sebesar 75% selama beberapa minggu ketika dilakukan penelitian. Penurunan utilisasi juga disebabkan oleh hal lain yaitu faktor dari masyarakatnya sendiri, beberapa masyarakat yang terkena dampak ekonomi seperti pemotongan gaji atau diberhentikan sementara dikarenakan adanya pandemi Covid-19 membuat mereka lebih mementingkan kebutuhan yang diperlukan pokok terlebih dahulu.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang ber-ibukota di Wonosari. Kabupaten ini terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Potensi pariwisata di Kabupaten Gunungkidul cukup potensial dan beragam seperti: pantai, goa, bukit, air terjun, pegunungan, tempat bersejarah, wisata budaya, dan wisata religi.

Obyek wisata pantai merupakan obyek wisata unggulan Kabupaten

Gunungkidul yang terbentang 72 Km di wilayah selatan. Secara administrasi, Kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 kecamatan, salah satunya Kecamatan Tepus. Kecamatan ini berada di sebelah selatan dari Ibukota Kabupaten Gunungkidul dan termasuk ke dalam kawasan dataran tinggi. Mayoritas masyarakatnya juga kebanyakan berprofesi sebagai petani.

Utilisasi merupakan data yang sangat penting di dalam administrasi, yang merupakan dasar perhitungan besaran. Adanya perubahan data utilisasi harus dilakukan ketika terdapat bukti yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pencatatan dengan akun tabel (Dewanto dan Lestari, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liasari dkk, telah dilakukan perhitungan utilisasi terhadap perawatan tumpatan restorasi sebelum dan selama pandemi. Sebelum pandemi perawatan tumpatan gigi menduduki persentase terbanyak yaitu 37,28% dibandingkan perawatan lainnya yaitu *scaling* (27,01%), ekstraksi (18,87%), dan perawatan saluran akar (14,80%). Selama pandemi pun pada penelitian tersebut sudah dilakukan perhitungan dan mendapatkan hasil bahwa perawatan tumpatan gigi masih menduduki urutan paling banyak daripada perawatan lainnya yaitu di angka 41,93%, *scaling* (16,57%), ekstraksi (19,69%), dan perawatan saluran akar (19,07) (Liasari *et al.*, 2022)

Persentase tindakan perawatan gigi tahun 2020 terlihat meningkat jika dibandingkan tahun 2019, termasuk perawatan tumpatan gigi. Uraian tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti gambaran utilisasi

pelayanan tumpatan gigi di Puskesmas Tepus II Gunungkidul sebelum dan selama pandemi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diajukan berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimanakah gambaran utilisasi pelayanan tumpatan gigi pada Puskesmas Tepus II Gunungkidul 10 bulan sebelum dan 10 bulan selama pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran utilisasi pelayanan tumpatan gigi pada Puskesmas Tepus II Gunungkidul 10 bulan sebelum dan 10 bulan selama pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dihasilkan ini menjadi suatu karya tulis yang diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan, serta informasi bagi peneliti.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dihasilkan ini diharapkan bisa menjadi gambaran bagi masyarakat seluruhnya terkait pemanfaatan pelayanan kesehatan

khususnya pelayanan tumpatan gigi sebelum pandemi dan selama pandemi.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian yang dihasilkan ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pandemi COVID-19 dan sistem pelayanan kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Sebatas pengetahuan penulis, masalah ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung sebagai berikut:

4. Liasari *et al* (2022) dengan judul “Dampak COVID-19 di Klinik Gigi Swasta”. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai dampak pandemi terhadap utilisasi pada pelayanan dental termasuk pelayanan tumpatan gigi. Selain itu, persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan data sekunder untuk mendapatkan hasil penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut dilakukan di Klinik Swasta, Makasar sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Puskesmas Tepus II Gunungkidul.

5. Fontana, 2020) dengan judul “*Covid-19: Impact to Dental Utilization*”. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap utilisasi pada pelayanan gigi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian

tersebut dilihat dari efek segi ekonomi sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak, hanya berupa perubahan data kunjungan. Perbedaan lainnya adalah penelitian ini dilakukan pada saat pandemi sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah perubahan data kunjungan sebelum dan selama pandemi.